

STUDI LITERASI MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

Oleh:

Sri Wahyuningsih

Dosen Tetap YAPERTI Nias di IKIP Gunungsitoli

Abstract

This study was aimed at determining whether Inquiry learning model has been carried out in accordance with the existing theory and whether Inquiry learning model can improve students learning outcomes. The research method used a qualitative approach with the type of library research. The data collection instruments were (1) documentation methods in the form of journal writings, books and other articles, (2) primary data sources in the form of journals and books related to research topics, (3) data analysis, content analysis (content analysis). Based on the research findings, Inquiry learning model can improve students learning outcomes and can make students learn to be more independent, think critically, be able to solve problems and participate actively.

Keywords : *Inquiry Learning Model, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat akan menuntut sumber daya manusia untuk meningkatkan kemampuannya, karena kualitas suatu kehidupan bangsa sangat ditentukan oleh faktor pendidikan, pendidikan mempunyai peranan yang amat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu. Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan harus selalu dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional. Kemajuan suatu bangsa hanya dapat dicapai melalui penataan pendidikan yang baik. Upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia.

Pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuannya secara optimal dan utuh (mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor). Oleh karena itu, pembaharuan pendidikan perlu

dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia. Mutu pendidikan ini menyangkut pada semua jenjang pendidikan. Upaya peningkatan mutu pendidikan dapat dimulai dengan memperbaiki proses pembelajaran yang kurang sesuai dengan proses belajar mengajar di kelas. Definisi belajar yang baik pernah dikemukakan oleh Suyono dan Hariyanto (2011:9) berpendapat bahwa “belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian”.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 19 berbunyi sebagai berikut:

(1) Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan

kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

(2) Selain ketentuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dalam proses pembelajaran pendidik memberikan keteladanan.

(3) Setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.

Peraturan Pemerintah tersebut mengidentifikasi bahwa sekarang pemerintah menaruh perhatian terhadap mutu proses pembelajaran. Usaha baik dari pemerintah ini ditindak lanjuti sehingga mutu pendidikan menjadi kenyataan yang akan berdampak terhadap pembangunan Indonesia di masa depan.

Pendidikan adalah usaha sadar yang dengan sengaja dirancang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Salah satu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah melalui proses pembelajaran di sekolah. Dalam usaha meningkatkan kualitas sumber daya pendidikan, guru merupakan komponen sumber daya manusia yang harus dibina dan dikembangkan terus menerus.

Guru bertanggung jawab dalam mengarahkan dan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan pada akhirnya berdampak dalam diri siswa dan tercapainya peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran merupakan suatu rangkaian interaksi antara guru dan siswa yang menghasilkan timbal balik di

antara keduanya untuk mencapai tujuanyang telah ditetapkan.

Setiap proses pembelajaran, guru sering sekali menemukan berbagai macam masalah yang menjadi penghambat terhadap hasil belajar siswa dimana masalah-masalah tersebut bisa saja berasal dari dalam diri seorang siswa (internal) dan dari lingkungan sekitar (eksternal). Masalah-masalah tersebut dapat kita lihat dari ke tiga jurnal yang digunakan dalam penelitian ini, adapun permasalahan yang tertuang dalam jurnal ke-1 yaitu: 1). hasil ulangan yang di bawah KKM; 2). guru menggunakan metode ceramah, hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung, siswa-siswinya hanya berperan sebagai pendengar; 3). aktifitas belajar mengajar yang cenderung pasif;

Permasalahan yang tertuang dalam jurnal ke-2 yaitu: 1). kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang terutama pada pembelajaran matematika; 2). proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat kepada guru yang mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang. Yang menjadi permasalahan dalam jurnal ke-3 yaitu: 1). siswa kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Hal ini timbul karena beberapa faktor diantaranya sarana dan prasarana termasuk sumber belajar di sekolah belum memadai; 2). siswa masih terlihat malu-malu; 3). siswa mengalami kesulitan dalam membaca sehingga substansi dari materi pelajaran kurang maksimal tersampaikan.

Berdasarkan permasalahan yang diatas, maka untuk mengatasinya diperlukan adanya suatu model yang dapat menarik minat siswa untuk lebih belajar dengan giat sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya. Model yang digunakan harus sesuai dengan tujuan pembelajaran serta jenis materi yang diajarkan. Kurang tepatnya menggunakan model pembelajaran, dapat menimbulkan kebosanan,

menonton atau bahkan siswa kesulitan dalam memahami konsep yang diajarkan.

Saat ini banyak sekali model-model pembelajaran yang bermunculan. Model-model tersebut mengharuskan adanya suatu perubahan lingkungan belajar. Suatu variasi dimana siswa belajar, bekerja dan berinteraksi di dalam kelompok-kelompok kecil sehingga siswa dapat saling bekerja sama, saling membantu berdiskusi dan memahami materi pelajaran maupun mengerjakan tugas kelompok. Salah satunya adalah pembelajaran dengan model inkuiri. Model *inkuiri* merupakan cara pembelajaran yang mengajarkan kepada siswa untuk menjadi kritis, analisis argumentatif dalam mencari jawaban-jawaban berbagai permasalahan yang dialami, melalui pengalaman-pengalaman dan sumber lainnya.

Inkuiri merupakan komponen penting dalam pendekatan pembelajaran kontekstual, dengan inkuiri siswa didorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep-konsep, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip-prinsip untuk mereka sendiri. Dengan inkuiri juga kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif (*Critical and creativethinking*) diutamakan karena memungkinkan siswa untuk mengkaji masalah secara sistematis, ditantang untuk mencari cara-cara yang terorganisasi dengan baik dalam memecahkan suatu masalah, dapat merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang inovatif dan dapat merancang pemecahan masalah secara tepat.

Seperti yang diungkapkan Nurdyansyah dan Fahyuni (2016:135-136) mengenai model pembelajaran Inkuiri sebagai berikut:

Model pembelajaran inkuiri merupakan suatu proses pembelajaran

yang diawali dengan kegiatan merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, menarik kesimpulan sementara, dan menguji kesimpulan sementara tersebut sampai pada kesimpulan yang diyakini kebenarannya. Jadi, pembelajaran dengan inkuiri menuntut siswa untuk menemukan sendiri atas pemecahan suatu masalah berdasarkan data-data yang nyata hasil dari observasi atau pengamatannya. Siswa harus memproses informasi secara mental untuk memahami makna dan secara aktif terlibat dalam pembelajaran.

Selanjutnya Kurniasih dan Sani (2015:113) mendefinisikan “Model pembelajaran inquiry merupakan pembelajaran dengan seni merencanakan situasi-situasi yang sedemikian rupa sehingga siswa berperan sebagai ilmuwan.”

Hanafiah (Nurdyansyah dan Fahyuni, 2016:137) menyatakan inkuiri adalah suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai wujud adanya perubahan perilaku.

Model pembelajaran yang digunakan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa jika dilaksanakan sesuai dengan teori langkah-langkah penerapannya. Hal tersebut sesuai dengan pengertian hasil belajar yakni merupakan perubahan tingkah laku yang disengaja melalui proses belajar yang telah ditempuh oleh siswa. Sejalan dengan itu menurut Oemar Hamalik (Teni Nurrita 2018:175) “hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut”.

Sedangkan menurut Nasution (Indah Lestari 2013:117) menyatakan

bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk kecakapan dan penghargaan dalam diri pribadi yang belajar.

Berdasarkan penjabaran di atas, maka tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Inkuiri* dapat meningkatkan hasil belajar siswa; dan (2) untuk mengetahui apakah model pembelajaran *Inkuiri* sudah dilakukan dengan teori yang ada

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Model Pembelajaran Inkuiri

Joko Sutrisno (Lahadisi, 2014:88) mengungkapkan pengertian inkuiri dalam bahasa Inggris dan secara terminologi dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna* yakni:

Inkuiri berasal dari bahasa Inggris “*inquiry*” secara harfiah berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Di tegaskan bahwa inkuiri adalah *the process of investigating a problem* (proses penyelidikan masalah) sedangkan secara terminologi *inquiry* berarti proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari satu masalah yang dipertanyakan.

Menurut Khoirul Anam (2017:7) Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Dalam metode ini, setiap peserta didik didorong untuk terlibat aktif dalam proses belajar mengajar, salah satunya dengan secara aktif mengajukan pertanyaan yang baik terhadap setiap materi yang disampaikan dan pertanyaan tersebut tidak harus selalu dijawab oleh guru, karena semua peserta didik memiliki kesempatan yang

sama untuk memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan.

Menurut Abidin (Putri Tuti Ulansari, Irwandi Ansori, dan Yennita, 2018:28-29) bahwa :

Model Pembelajaran inkuiri (MPI) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan agar siswa menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah, topik, atau isu tertentu. Penggunaan model ini menuntut siswa untuk mampu untuk tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan atau mendapatkan jawaban yang benar. Model ini menuntut siswa untuk melakukan serangkaian investigasi, eksplorasi, pencarian, eksperimen, penelusuran, dan penelitian.

Definisi lain menurut Kristianingsih, Sukiswo, dan S. Khanafiyah (2010:10) “Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah”. Dengan menerapkan model pembelajaran inkuiri diharapkan dapat membuat siswa dapat berpikir dalam mencari atau menemukan informasi sendiri karena siswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran artinya bahwa siswa berperan aktif dalam menemukan informasi sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kajian kepustakaan (*library research*), Studi pustaka (*library research*) adalah metode penelitian deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau hitungan angka. Metode kualitatif dapat digunakan untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu di balik fenomena yang belum diketahui dan serta digunakan untuk mendapatkan wawasan.

PEMBAHASAN

1. Penelitian Jurnal St. Aisah

1.1. Hasil Temuan Penelitian Jurnal St. Aisah

Menurut St. Aisah (2020:475) model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi, dimana siswa dibentuk dalam kelompok yang heterogen untuk menyelesaikan masalah atau tes yang diberikan guru. Yang bertujuan agar siswa yang memiliki kemampuan kurang akan dibantu dengan teman kelompoknya yang mempunyai kemampuan tinggi.

Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti. Pada awal masalah yang ditemukan peneliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang di bawah KKM, guru menggunakan metode ceramah, hal ini terlihat saat pembelajaran berlangsung, siswa-siswinya hanya berperan sebagai pendengar dan aktifitas belajar mengajar yang cenderung pasif. Dari ke-3 permasalahan di atas berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi sangat rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Berdasarkan permasalahan ini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan menggunakan model pembelajaran Inkuiri. Upaya tersebut dilakukan dengan cara membuat kelompok belajar yang heterogen. Model pembelajaran inkuiri ini dianggap lebih inovatif, karena model pembelajaran inkuiri memberikan pengalaman langsung pada siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat aktif mengembangkan keterampilan proses yang dimilikinya dan hasil belajar yang diperoleh maksimal.

Penelitian yang dilakukan St. Aisah menggunakan metode Penelitian

Tindakan Kelas (PTK). Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Hu'u tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 30 orang. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam bentuk dua siklus yang terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Kegiatan ini mengamati aktivitas siswa dan guru selama pembelajaran.

Teknik yang digunakan dalam menganalisis data penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif berupa hasil observasi aktivitas siswa yaitu aktivitas individu, aktivitas kelompok dan penilaian diri sendiri. Sedangkan analisis kuantitatif dilakukan pada hasil LKS, PR dan tes.

Pelaksanaan penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran ekonomi pada kelas XI IPS SMA Negeri 1 Hu'u dimulai dari dibentuknya kelompok heterogen, dengan presentase pada siklus I aktivitas siswa secara individu mencapai 74,50%, aktivitas siswa secara kelompok mencapai 77,75%, aktivitas siswa dari penilaian diri sendiri mencapai 75,50%. Pada pembelajaran siklus II, aktivitas siswa secara individu mencapai 85,50%, aktivitas siswa secara kelompok mencapai 87,95%, aktivitas siswa dari penilaian diri sendiri mencapai 84,50%. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar siswa menjadi sangat aktif dan dengan menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan aktivitas siswa. Hasil belajar siswa didapat dari nilai rata-rata LKS, PR dan tes akhir siklus.

Hasil belajar siswa setelah menerapkan Model Pembelajaran Inkuiri mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 17 dari 30 siswa dan yang tidak tuntas 13 dari 30 siswa atau

secara klasikal persentase siswa yang tuntas mencapai 56,67%. Nilai hasil belajar pada siklus I masih belum mencapai standart ketuntasan yang ditetapkan oleh sekolah. Oleh karena itu peneliti perlu melanjutkan kembali pembelajaran pada materi yang sama dengan siklus II. Pada siklus II diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 25 dari 30 siswa dan yang tidak tuntas sebanyak 5 dari 30 siswa atau secara klasikal persentase siswa yang tuntas mencapai 83,33%.

Berdasarkan data diatas maka peneliti menyimpulkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dan dibentuknya kelompok yang heterogen sangat membantu proses diskusi dan belajar yang menyenangkan. Secara individu terlihat siswa aktif mengerjakan LKS, berdiskusi, memecahkan masalah dan saling berinteraksi dengan teman kelompoknya. Dan secara berkelompok terlihat semua anggota kelompok terlibat dalam pengerjaan LKS. Selain itu kelompok terlihat aktif mengajukan pertanyaan dan memberi tanggapan pada saat kelompok lain sedang presentasi. Dimana dalam proses kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki sesuatu (benda, manusia, atau peristiwa) secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga siswa dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri hasil belajar siswa dapat meningkat.

1.2. Perbandingan dengan Teori

Menurut teori Kristianingsih, Sukiswo, dan S. Khanafiyah (2010:10) "Model inkuiri merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk belajar menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah". Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam

jurnal St. Aisah (2020) bahwa inkuiri merupakan suatu proses untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen untuk memecahkan suatu masalah dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis dan logis.

Berdasarkan hasil temuan di jurnal pertama, dibentuknya kelompok heterogen sangat membantu proses diskusi. Melatih siswa untuk mengeluarkan pendapat, bertanya, siswa ikut berdiskusi dan ikut memecahkan masalah dengan teman kelompoknya serta menjawab pertanyaan dan menjalin keakraban antar siswa. Hal ini dibuktikan dengan hasil belajar siswa pada siklus II diperoleh siswa yang tuntas secara individu sebanyak 25 dari 30 siswa atau secara klasikal persentase siswa yang tuntas mencapai 83,33%.

2. Penelitian Jurnal Nelpita Ulandari, dkk

2.1. Hasil Temuan Penelitian Jurnal Nelpita Ulandari, dkk

Menurut Nelpita Ulandari, dkk (2019:229) model pembelajaran inquiry dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap proses pembelajaran yang dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Kerinci yang menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan masih berpusat kepada guru yang mengakibatkan kemampuan berpikir kreatif siswa masih kurang. Dari cara siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, siswa hanya bisa mengerjakan soal yang bentuknya persis sama seperti yang dicontohkan oleh guru saja. Apabila guru memberikan soal dalam bentuk yang berbeda, hanya satu atau dua orang yang bisa mengerjakannya.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukansuatu upaya atau model pembelajaran yang efektif yang

dapat melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan agar bisa meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam belajar matematika adalah model pembelajaran *inquiry*. Model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut.

Penelitian yang dilakukan Nelpita Ulandari, dkk adalah penelitian yang menggunakan metode *mixed method* model *sequential exploratory*. Metode *mixed method* model *sequential exploratory* adalah metode penelitian kombinasi yang menggabungkan dua metode yaitu metode penelitian kualitatif dan kuantitatif secara berurutan, di mana pada tahap pertama penelitian menggunakan metode kualitatif dan pada tahap kedua menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di dua kelas yaitu kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* dan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan tes. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTsN 6 Kerinci, sampel penelitian ini adalah kelas VIII C sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa 22 orang dan kelas VIII A sebagai kelas kontrol dengan jumlah siswa 22 orang, yang ditentukan dengan cara *random sampling* (Pengundian) dari 4 kelas yang sebelumnya menjadi calon subjek penelitian yakni kelas VIII A, VIII B, VIII C dan VIII D.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nelpita Ulandari, dkk dikelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Kerinci. Pada awal penelitian, peneliti melakukan pembelajaran dengan memberi arahan, membentuk kelompok dan memberikan

tugas dengan menerapkan strategi pembelajaran *Inquiry* pada kelas eksperimen (VIII C), sedangkan pada kelas kontrol (VIII A) pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran konvensional. Pokok materi pembahasan dalam penelitian ini adalah “Teorema Pythagoras”.

Pada pertemuan pertama di kelas eksperimen (VIII C), siswa diberikan tiga buah karton yang memiliki ukuran yang berbeda. Siswa diminta untuk menemukan Teorema Pythagoras dengan menggunakan karton yang telah diberikan di setiap kelompok dan mengikuti arahan yang diberikan guru. Pada pertemuan pertama siswa terlihat masih kaku dan bingung dalam mengikuti arahan. Hal ini terjadi karena siswa memang belum terbiasa dengan model pembelajaran *inquiry*. Kekakuan siswa berkurang pada pertemuan kedua dan siswa mulai aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Bahkan pada pertemuan ketiga, siswa mulai terbiasa dan menyenangi pembelajaran yang menerapkan langkah-langkah pembelajaran *inquiry*. Pada pertemuan keempat dan seterusnya, telah tampak bahwa siswa memahami tahapan-tahapan atau langkah-langkah model pembelajaran *inquiry*. Hal ini ditandai dengan tidak diperlukannya lagi arahan-arahan dan instruksi dari guru. Setiap siswa sudah dapat melaksanakan perannya masing-masing dengan baik. Sedangkan pada kelas kontrol (VIII A) pembelajaran berlangsung menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana dalam proses pembelajarannya kurang melibatkan siswa secara aktif. Siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang dijelaskan oleh guru sehingga siswa akan mudah jenuh.

Setelah dilakukan proses pembelajaran dan dilakukan tes kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh

data Pada indikator 1 nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 2,54 sedangkan di kelas kontrol 2,18. Pada indikator 2 nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 1,82 sedangkan di kelas kontrol adalah 1,5. Pada indikator 3 nilai rata-rata siswa di kelas eksperimen adalah 1,74 sedangkan di kelas kontrol adalah 1,43. Dari setiap indikator kemampuan berpikir kreatif menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata kelas kontrol.

Setelah diketahui bahwa adanya perbedaan antara kedua model pembelajaran, selanjutnya dilakukan analisis data dengan terlebih dahulu

melakukan uji normalitas menggunakan uji *liliefors* yang hasilnya diperoleh hasil $L_0 < L_t$ yang berarti bahwa kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya melakukan uji homogenitas varians menggunakan uji *bartlett* dengan kriteria pengujian $F_{hitung} < F_{tabel}$. Dari pengujian tersebut diperoleh hasil $F_{hitung} = 1,4222$ dan $F_{tabel} = 2,075$. Setelah itu, dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji-*t* untuk mengetahui efektivitas atau pengaruh dari model pembelajaran *inquiry* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dengan kriteria pengujian adalah H_0 ditolak jika $t_{hitung} > t_{tabel}$.

Tabel 1
Uji Hipotesis

t- hitung	t- tabel	Kriter ia
3,0 048	2,0 021	H_0 ditolak

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa. Model pembelajaran *inquiry* bisa dijadikan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika dikarenakan model pembelajaran *inquiry* dapat melatih siswa untuk berpikir atau bernalar dalam berusaha memberikan kebenaran jawaban dari suatu permasalahan yang ada dengan bentuk yang berbeda bahkan dalam bentuk yang baru secara sistematis. Artinya model pembelajaran *inquiry* berpengaruh atau memiliki efektivitas (pencapaian) terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dalam pembelajaran matematika.

2.2. Perbandingan dengan Teori

Menurut Teori Joko Sutrisno (Lahadisi, 2014:88) Inkuiri berasal dari bahasa inggris "*inquiry*" secara harfiah berarti pertanyaan atau pemeriksaan, penyelidikan. Di tegaskan bahwa inkuiri adalah *the process of infestigating a problem* (proses penyelidikan masalah) sedangkan secara terminologi *inquiry* berarti proses berfikir kritis dan analisis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari satu masalah yang dipertanyakan. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam jurnal Nelpita Ulandari, dkk (2019) model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara penuh dalam proses pembelajaran, dapat menyelidiki permasalahan yang ada dan menemukan sendiri solusi dari masalah tersebut.

Berdasarkan hasil temuan di jurnal kedua, pembelajaran menggunakan model pembelajaran *inquiry* berjalan

dengan efektif yang membuat siswa dapat berpikir kreatif dalam setiap kegiatan yang dilakukan dan mampu memberikan solusi atau menciptakan sesuatu yang baru dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut terjadi karena pada proses pembelajaran di kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *inquiry* berjalan dengan cukup baik sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran *inquiry* yaitu mengamati, merumuskan masalah, merumuskan atau memberikan dugaan sementara, mencari dan mengumpulkan data, menguji kebenaran jawaban dengan menggunakan data atau informasi yang telah diperoleh untuk menyelesaikan masalah dan memberikan kesimpulan. Pembelajaran *inquiry* memiliki strategi kerja kelompok yang melibatkan semua anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, sehingga tidak ada siswa yang pasif dalam pembelajaran.

3. Penelitian Jurnal Nurhaida

3.1. Hasil Temuan Penelitian Jurnal Nurhaida

Menurut Nurhaida (2016:302) model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dimana inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih berpusat pada siswa dari pada guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas II SD Negeri 05 Kabawaten Kabupaten Kapahiang. Permasalahan yang kerap muncul pada pembelajaran IPA di kelas yaitu siswa kurang semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hal ini timbul karena beberapa faktor, yakni sarana dan prasarana termasuk sumber belajar di sekolah belum memadai dan siswa terlihat malu-malu dilibatkan dalam kegiatan belajar mengajar. Dari permasalahan di atas berdampak pada kualitas pembelajaran dan hasil belajar

siswa pada mata IPA sangat rendah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi persoalan diatas adalah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaida ini menggunakan teknik Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas II SD Negeri 05 Kabawaten tahun pelajaran 2015/2016 dengan jumlah siswa 20 orang, terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu menggunakan tes dan nontes. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tes, observasi, wawancara, diskusi kelompok, dan pengisian angket. Pokok materi pembahasan dalam penelitian ini adalah "Sumber Energi dan Kegunaannya".

Pelaksanaan penerapan Model Pembelajaran Inkuiri pada matapelajaran sumber energi dan kegunaannya di kelas II SD Negeri 05 Kabawaten dimulai pada siklus I dengan dibentuknya kelompok dan membagi siswa dalam 5 kelompok yang masing-masing terdiri dari 4 orang dengan mengejarkan tugas yang diberikan oleh guru (peneliti) dengan kerjasama yang baik antar anggota kelompok. Peneliti melakukan tes untuk dapat melihat hasil belajar siswa individu setelah diberi tindakan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Dari hasil tes yang diberikan peneliti diperoleh nilai rata-rata 5,5 dan secara klasikal siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas 20%. Hasil pada siklus I belum memenuhi target peneliti, dikarenakan masih ada kelompok diskusi yang belum kompak dan belum bisa bekerjasama dengan baik, yaitu kelompok semangka, sehingga penelitian harus dilanjutkan pada siklus II.

Pembelajaran pada siklus II, kelompok belajar siswa diubah,

akan tetapi masih dalam komposisi yang heterogen. Subjek penelitian dan materi pokok pembahasan masih sama, yakni siswa kelas II SD Negeri 05 Kabawaten dan materi sumber energi dan kegunaannya (lanjutan). Pada siklus II, hampir semua kelompok diskusi bisa bekerjasama dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang diam. Dari hasil tes individu nilai rata-rata hanya 7,9 dan secara klasikal siswa yang memperoleh nilai 60 ke atas hanya 85%. Setelah diteliti dengan seksama, hal ini disebabkan materi yang dipelajari dianggap sulit oleh siswa. Dari data tersebut, target peneliti belum tercapai dari segi nilai akademik. Akan tetapi dari segi keaktifan siswa sudah tercapai. Dalam siklus III, dari segi aktivitas siswa dalam belajar lebih meningkat dibandingkan pada siklus II. Siswa sudah tidak diarahkan lagi dalam diskusi kelompok dan setiap ketua kelompok sudah terbiasa membagi tugas kepada anggotanya. 90% siswa sudah aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Nilai rata-rata siswa diperoleh 9,7 dan secara klasikal siswa yang memperoleh nilai ≥ 60 mencapai 100%.

Dari hasil penyebaran angket diperoleh data : 70% dari seluruh siswa yang berpendapat bahwa dengan model pembelajaran inkuiri dapat membuat mereka semangat dalam belajar. 72% berpendapat model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Sebanyak 85% siswa berpendapat bahwa dengan model pembelajaran inkuiri hasil belajar mereka meningkat. Dengan hasil ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan prestasi siswa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nurhaida membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran inkuiri pada materi sumber energi dan kegunaannya dapat meningkatkan hasil

belajar siswa. Selain itu sebagian besar siswa berpendapat bahwa dengan model pembelajaran inkuiri dapat membuat mereka semangat dalam belajar, model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik serta dengan model pembelajaran inkuiri hasil belajar mereka meningkat.

3.2. Perbandingan dengan Teori

Menurut Teori Khoirul Anam (2017:7) Dalam konteks penggunaan inkuiri sebagai metode belajar mengajar, siswa ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan dalam jurnal Nurhaida (2016), inkuiri adalah salah satu cara untuk mengatasi masalah kebosanan siswa dalam belajar di kelas karena proses belajar lebih terpusat pada siswa dari pada guru.

Berdasarkan hasil temuan di jurnal ketiga, pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dan dengan dibentuknya kelompok yang heterogen membuat semua kelompok diskusi bisa bekerjasama dengan baik dan tidak ada lagi siswa yang diam, siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dari hasil penyebaran angket diperoleh data : 70% dari seluruh siswa yang berpendapat bahwa dengan model pembelajaran inkuiri dapat membuat mereka semangat dalam belajar. 72% berpendapat model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang menyenangkan dan menarik. Sebanyak 85% siswa berpendapat bahwa dengan model pembelajaran inkuiri hasil belajar mereka meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada jurnal pertama, kedua dan ketiga maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Dibuktikan dengan adanya keaktifan dan semangat siswa dalam belajar dengan hasil presentase nilai rata-rata hasil belajar siswa pada setiap jurnal yang diteliti meningkat.
 2. Model pembelajaran Inkuiri sudah tepat dalam penggunaannya dan sesuai dengan teori yang ada pada ketiga jurnal yang diteliti. Model pembelajaran Inkuiri menempatkan siswa sebagai subjek pembelajaran, yang berarti bahwa siswa memiliki andil besar dalam menentukan suasana dan model pembelajaran serta model pembelajaran inkuiri melatih siswa untuk belajar memperoleh informasi melalui observasi, menemukan masalah, mengumpulkan, mengorganisasi, dan memecahkan masalah. Dalam pelaksanaan pembelajaran Inkuiri ada beberapa langkah-langkah yang perlu dilakukan, antara lain: Orientasi, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, merumuskan kesimpulan.
- 2. Saran**
- Guru harus mampu menumbuhkan dan mengembangkan kemampuan siswa secara berkelanjutan melalui penerapan model pembelajaran inkuiri mengingat proses penerapannya membutuhkan waktu yang lama. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan penggunaan model pembelajaran inkuiri secara terus-menerus dengan membuat perangkat pembelajaran yang mencantumkan langkah-langkah pembelajaran inkuiri serta memberikan masalah-masalah yang lebih kontekstual dan discovery.
- DAFTAR PUSTAKA**
1. Anam, Khoirul. 2017. Pembelajaran Berbasis Inkuiri: Metode dan Aplikasi. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
 2. Helmizan. 2013. Peningkatan Aktivitas Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Model Inkuiri Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 13 Nyayum. Pontianak : Universitas Tanjungpura.
 3. Ilmiyah, N. H. dan Sumbawati M. S. 2019. Pengaruh Media Kahoot dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa, *Journal Information Engineering and Educational Technology*. Vol. 03. No.01. ISSN : 2549-869X. (online), (<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jieet/article/view/5086/pdf> diakses pada tanggal 09 Februari 2021).
 4. Kristianingsih, Sukiswo, dan Khanafiyah S. 2010. Peningkatan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Dengan Metode Pictorial Riddle Pada Pokok Bahasan Alat- Alat Optik di SMP, *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 6. ISSN: 1693-1246. (online), (<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPMFI/article/view/1095/1005> diakses pada tanggal 11 Februari 2021).
 5. Kurniasih, Imas, dan Sani, Berlin. 2015. Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. (Tanpa Kota) : Kata Pena.
 6. Lahadisi. 2014. Inkuiri: Sebuah Strategi Menuju Pembelajaran Bermakna, *Jurnal Al-Ta'dib*. Vol. 7. No. 2. (online), (<http://ejournal.iainkendari.ac.id/al-tadib/article/view/319/309> diakses pada tanggal 24 Februari 2021).
 7. Lestari, Endang. 2020. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Pokok Mengenal Berbagai Bentuk Energi, Manfaatnya Dalam Kehidupan Sehari-Hari Melalui Model Pembelajaran Example Non Example Dikelas I Semester 2 SDN

- Kertaharja 01 Kecamatan Pagerbarang Kabupaten Tegal, Jurnal Dialektika. Vol. 10. No. 1. ISSN: 2089-3876. (online), (<https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpgsd/article/view/515/406> diakses pada tanggal 25 Februari 2021).
8. Lestari, Indah. 2013. Pengaruh Waktu Belajar Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika. Jurnal Formatif. Vol. 3. No. 2. ISSN : 2088-351X. (online), (<https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/Formatif/article/view/118/115> diakses pada tanggal 15 Maret 2021).
 9. Nurdyansyah, dan Fahyuni, E. F. 2016. Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013. Sidoarjo : Nizamia Learning Center. (Online), (<http://eprints.umsida.ac.id/296/1/Buku%20Model%20Pembelajaran%20Inovatif.pdf> diakses pada tanggal 03 Desember 2020).
 10. Nurhaida. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ipa Siswa Kelas II SD Negeri 05 Kabawetan, Jurnal PGSD: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Vol. 9. No. 3. ISSN: 1693-8577. (online), (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/pgsd/article/view/4605/2497> diakses pada tanggal 10 Februari 2021).
 11. Nurrita, Teni. 2018. Pengembangan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Jurnal Misykat. Vol.03. No. 01. (online), (<https://core.ac.uk/download/pdf/268180802.pdf> diakses pada tanggal 15 Maret 2021).
 12. Pane, Aprida, dan Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar dan Pembelajaran, Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman. Vol. 03. No. 2. e-ISSN : 2460-2345. (online), (<http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/F/article/download/945/795> diakses pada tanggal 25 Februari 2021).
 13. Slameto. 2010. Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
 14. St. Aisah. 2020. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 1 Hu'u Dompu, JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidika. Vol. 3. No.2. ISSN: 2614-8854. (online), (<http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/issue/view/10/18> diakses pada tanggal 11 Januari 2021).
 15. Suyono, dan Hariyanto. 2011. Belajar Dan Pembelajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
 16. Ulandari, Nelpita, dkk. 2019. Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Pada Materi Teorema Pythagoras, Journal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 03. No. 02. E-ISSN: 2579-9258. (online), (<https://www.j-cup.org/index.php/cendekia/article/view/99/78> diakses pada tanggal 11 Februari 2021).
 17. Ulansari, Putri Tuti, Ansori, Irwandi dan Yennita. 2018. Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa. Diklabio: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Biologi. Vol. 2. No. 1. e-ISSN 2598-9669. (online), (<https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jppb/article/view/5139/2698> diakses pada tanggal 19 Januari 2021).
 18. Veithzal, Rifai Zainal, dkk. 2014. The Economics of Education. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

19. _____, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional pendidikan, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005